

PENGARUH INDEPENDENSI, PENGALAMAN, SKEPTISME PROFESIONAL AUDITOR DAN KOMPETENSI TERHADAP KEMAMPUAN AUDITOR DALAM MENDETEKSI KECURANGAN (STUDI PADA INSPEKTORAT ACEH)

Muntasir¹

Lilis Maryasih²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Syiah Kuala – Banda Aceh

Muntasir.eka@gmail.com

Lilis.maryasih@unsyiah.ac.id

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh independensi, pengalaman, skeptisme profesional auditor dan kompetensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja di Inspektorat Aceh. Teknik pengambilan sampel menggunakan *non probability sampling* dengan metode sensus. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang dibagikan kepada 48 auditor. Metode analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan bantuan SPSS 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa independensi, skeptisme profesional auditor, dan kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sedangkan pengalaman tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Kata kunci: Independensi, Pengalaman, Skeptisme Profesional Auditor, Kompetensi, dan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Abstract: *The purpose of this study was to examine the effect of independence, experience, auditor's professional skepticism and competence on auditors' ability to detect fraud. The population in this study were all auditors who worked at the Inspektorat Aceh. The sampling technique uses non-probability sampling with the census method. The data collection of this research uses a questionnaire sent to 48 auditors. The data analysis method used is multiple linear regression with the help of SPSS 25. The results showed that the independence, , auditor's professional skepticism and competence had a significant effect on the ability of auditors to detect fraud. Meanwhile, experience has no significant effect on the ability of auditors to detect fraud.*

Keywords: *independence, experience, auditor's professional skepticism, competence, auditors' ability to detect fraud*

PENDAHULUAN

Pengelolaan keuangan negara hampir sama dengan sektor swasta, tidak lepas dari para oknum yang melakukan kecurangan untuk mendapatkan keuntungan secara instan. Kecurangan tersebut dilakukan untuk kepentingan pribadi maupun kepentingan sekelompok orang. Berbagai macam kasus kecurangan yang dilakukan pada lingkungan pemerintah seperti korupsi, manipulasi laporan keuangan, penghilangan dokumen, penggelapan aset dan *mark-up* laba sehingga bisa merugikan perekonomian dan keuangan negara. Di Indonesia, kecurangan pada sektor pemerintah bukan saja dilakukan oleh oknum yang memiliki pangkat tinggi tetapi juga dilakukan oleh oknum yang berada dibawahnya, dan bukan saja terjadi di ruang lingkup pemerintah pusat tetapi juga terjadi di ruang lingkup pemerintah daerah. Kesempatan untuk melakukan penyelewengan merupakan salah satu hal yang memicu terjadinya kecurangan di instansi pemerintah. Kecurangan meningkat dengan pesat di

lingkungan pemerintah dengan bermacam macam cara yang terus berkembang (Hartan & Waluyo, 2016).

Korupsi merupakan salah satu contoh tindakan kecurangan. Pemberantasan kasus korupsi di Indonesia seperti pekerjaan rumah yang tidak pernah habisnya. Menurut data *Indonesia Corruption Watch* (ICW) Sepanjang 2019, penegak hukum telah berhasil menindak kasus korupsi sebanyak 271 kasus dengan jumlah tersangka sebanyak 580 orang serta menimbulkan kerugian negara sebesar Rp8,4 triliun (www.antikorupsi.org).

Sepanjang 2018, Masyarakat Transparansi Aceh (MaTA) yang merupakan lembaga swadaya masyarakat yang bergerak di sektor transparansi anggaran dan anti korupsi mengumumkan kerugian negara yang disebabkan oleh korupsi di aceh sebesar Rp 398,75 miliar atau setara 4.984 unit rumah dhuafa (nasional.republika.co.id). Komisioner KPK Laode Muhammad Syarif menyampaikan hasil *research* yang dilaksanakan oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), bahwa aceh masuk ke dalam enam besar provinsi terkorup. Hal ini disampaikan oleh beliau saat mengisi seminar di universitas semarang (merdeka.com).

Agar kecurangan dapat di minimalisir, suatu perusahaan atau lembaga pemerintah memerlukan cara yang terbaik untuk memperketat pengendalian internal. Salah satu sektor dari pengendalian internal adalah Auditor internal yang memiliki peran untuk mencegah dan mendeteksi kecurangan yang mungkin saja terjadi. Inspektorat daerah merupakan Aparat Pengawas Internal Pemerintah (APIP) yang memiliki peran dan posisi sangat strategis untuk mengawas setiap program yang telah dianggarkan dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD). Berlandaskan Peraturan Pemerintah nomor 72 tahun 2019 Inspektorat daerah provinsi adalah suatu unsur pengawas penyelenggaraan pemerintah daerah yang dipimpin oleh inspektur, kemudian inspektur tersebut bertanggung jawab kepada gubernur melalui sekda (sekretaris daerah). Inspektorat daerah memiliki berbagai macam tugas, salah satunya ialah melakukan pengawasan internal atas kinerja dan keuangan melalui audit, reviu, evaluasi, pemantauan, dan kegiatan pengawasan lainnya.

Kegiatan audit yang dilakukan oleh auditor merupakan salah satu cara untuk mendeteksi atau mencegah terjadinya kecurangan. Namun, MaTA meragukan audit yang dilakukan oleh Inspektorat Aceh terhadap adanya dugaan pemberian tunjangan ganda sejak tahun 2014 sampai 2016 dan laporan suap yang melibatkan 22 orang pegawai sekretariat Komisi Independen Pemilihan (KIP) Aceh. MaTA meminta Kejati Aceh supaya mengusut tuntas kasus tersebut. MaTA ragu terhadap hasil audit tersebut karena tidak bisa memenuhi keinginan publik (aceh.tribunnews.com). Oleh karena itu, kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan merupakan sebuah harapan untuk masyarakat Indonesia mengingat masih banyaknya kasus korupsi yang belum rampung dan juga pencegahan kasus korupsi yang harus dikerjakan secara maksimal. Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti independensi, pengalaman, skeptisme profesional auditor dan kompetensi.

Keberhasilan seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan bisa dipengaruhi oleh independensi. Independensi merupakan suatu sikap dan tindakan supaya tidak dipengaruhi dan dipandang tidak dipengaruhi oleh siapapun, serta tidak berpihak dan dipandang tidak berpihak kepada siapapun dalam melaksanakan pemeriksaan (SPKN, 2017:27). Hartan & Waluyo (2016) menyatakan auditor harus mempunyai sikap independensi yang tinggi dalam melaksanakan tugasnya terlebih ketika mendeteksi ada tidaknya tindakan

kecurangan. Auditor harus mampu melaporkan ada tidaknya tindakan kecurangan walaupun sedang berada di bawah tekanan orang lain. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Indrawati, et al. (2019) menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif independensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini menunjukkan bahwa apabila semakin tinggi sikap independensi seorang auditor maka auditor akan lebih mampu dalam mendeteksi kecurangan.

Pengalaman merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Banyaknya pengalaman bisa menghasilkan tingkat ketepatan dan kecermatan yang tinggi ketika memeriksa sebuah laporan keuangan. Hal ini disebabkan karena semakin terasahnya seorang auditor ketika mendeteksi sesuatu melalui pemahaman dan teknik penyelesaian sehingga auditor akan lebih cermat dan berhati-hati ketika berfikir dan bertindak (Larasati & Puspitasari, 2019). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hamilah, et al. (2019) menunjukkan bahwa pengalaman audit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa semakin berpengalaman seorang auditor maka akan semakin tinggi atau lebih baik kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Sikap skeptisme profesional auditor juga mempengaruhi kemampuan auditor dalam mengindikasikan berbagai permasalahan dan mendeteksi kecurangan. Skeptisme profesional merupakan sikap auditor yang selalu mengevaluasi secara kritis dan selalu mempertanyakan ketepatan dan kecukupan bukti yang diperoleh selama pemeriksaan (SPKN, 2017:27). Jika seorang auditor mempunyai sikap skeptisme profesional maka ia tidak akan begitu mudah mempercayai penjelasan dari klien tentang bukti audit. Penerapan sikap skeptisme profesional auditor akan membuat auditor mampu menganalisis adanya tindakan kecurangan pada laporan keuangan sehingga auditor akan meningkatkan pendeteksian kecurangan pada proses audit berikutnya (Hartan & Waluyo, 2016). Penelitian dari AAERs (*Accounting and Auditing Releases*) dalam Hartan & Waluyo (2016), SEC (*Securities and Exchange Commission*) menyatakan bahwa salah satu alasan yang menyebabkan kegagalan auditor ketika mendeteksi kecurangan karena penerapan sikap skeptisme seorang auditor yang rendah. Dari 45 perkara kecurangan pada laporan keuangan perusahaan, 60% atau 24 perkara dikarenakan auditor yang tidak menerapkan sikap skeptisme profesional yang memadai. Hasil penelitian Sofie & Nugroho (2018) menyatakan bahwa skeptisme berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini menggambarkan bahwa apabila tingkat skeptisme auditor tinggi, maka kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan akan semakin bagus.

Selain itu, Kompetensi merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hartan & Waluyo (2016) menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Astuti & Sormin (2019) yang menjelaskan bahwa kompetensi berpengaruh positif signifikan terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut: 1) Apakah Independensi mempengaruhi Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. 2) Apakah Pengalaman mempengaruhi Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. 3) Apakah skeptisme Profesional Auditor mempengaruhi

Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. 4) Apakah Kompetensi mempengaruhi Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. 5) Apakah Independensi, Pengalaman, Skeptisme Profesional Auditor, Kompetensi mempengaruhi Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan.

Berdasarkan rumusan masalah yang disebutkan, adapun tujuan penelitian yang hendak di kita capai antara lain: 1) Mengetahui pengaruh Independensi terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan. 2) Mengetahui pengaruh Pengalaman terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan. 3) Mengetahui pengaruh Skeptisme Profesional Auditor terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan. 4) Mengetahui pengaruh Kompetensi terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan. 5) Mengetahui pengaruh Independensi, Pengalaman, Skeptisme Profesional Auditor, Kompetensi terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan.

KAJIAN KEPUSTAKAAN

Kecurangan

Kecurangan merupakan tindakan yang di dalamnya terdapat unsur kesengajaan, niat, penipuan, menyembunyian atau penggelapan, penyalahgunaan kepercayaan, dan menguntungkan diri sendiri atau orang lain dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan dengan cara tidak sah yang bisa dalam bentuk uang, barang atau harta, jasa, dan tidak membayar jasa. Kecurangan ini bisa dilakukan oleh seorang atau lebih (SPKN, 2017:29). Terdapat perbedaan antara kecurangan dengan kekeliruan. Hal utama yang membuat keduanya berbeda ialah unsur yang mendasarinya. Kecurangan merupakan kesalahan yang mengandung unsur kesengajaan, sedangkan kekeliruan dapat diartikan kesalahan yang terjadi karena tidak disengaja (Fujiarti, 2019).

Association Of Certified Fraud Examiners (ACFE) mengelompokkan kecurangan ke dalam 3 kelompok yang diilustrasikan dalam bentuk pohon kecurangan (*fraud tree*), yaitu (Tuanakotta, 2010:195) : 1) Korupsi, 2) Penyalahgunaan aset, dan 3) Kecurangan pada laporan keuangan.

Teori kecurangan terbaru yang menjelaskan secara mendalam tentang faktor-faktor yang memicu terjadinya kecurangan adalah *The Crowe's Fraud Pentagon* yang juga dikenal dengan teori Fraud pentagon. Teori ini dideklarasikan oleh Crowe Howarth pada tahun 2011. Teori *fraud pentagon* merupakan hasil pengembangan dari teori *fraud triangle* dan teori *fraud diamond*, yang mana dalam teori fraud pentagon ini Crowe Horwath menambahkan dua unsur fraud lainnya, antara lain (1) kompetensi (*competence*) dan (2) arogansi (*arrogance*). Teori fraud pentagon terdiri dari tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), pembenaran (*rationalization*), kompetensi (*competence*) dan arogansi (*arrogance*) (Agusputri & Sofie, 2019).

Berikut ini merupakan deskripsi dari setiap elemen dari lima faktor yang memicu terjadinya kecurangan berdasarkan teori *Fraud Pentagon* (Vivianita & Indudewi, 2019):

1. Tekanan (*pressure*), tekanan pada kecurangan adalah perbuatan yang dilakukan seseorang untuk memaksa orang lain supaya berbuat curang demi kepentingan pribadi.
2. Kesempatan (*opportunity*), kesempatan seseorang berbuat curang dikarenakan adanya peluang untuk melakukannya, hal ini bisa saja disebabkan karena pengawasan dan pengendalian yang dilakukan oleh perusahaan tidak berjalan secara optimal.

3. Rasionalisasi (*rationalization*), rasionalisasi dalam kecurangan adalah ada sebuah pembenaran dari seseorang bahwa melakukan kecurangan ialah suatu hal yang biasa.
4. Kompetensi (*competence*)/Kemampuan (*capability*), Kompetensi atau kemampuan yang terjadi ketika melakukan kecurangan adalah seseorang yang memiliki jabatan dan kebal terhadap aturan dan hukum ketika kecurangan tersebut dilakukan.
5. Arogansi (*arrogance*), sikap arogansi dapat memicu terjadinya kecurangan karena ia menganggap perusahaan tersebut dapat maju dan berkembang dengan baik merupakan hasil kerja kerasnya. Untuk mempertahankan arogansi tersebut, maka kecurangan akan dilakukan supaya perusahaan tetap terlihat baik baik saja di mata *stakeholder*, sehingga ia akan memperoleh pujian dan *reward*.

Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

Menurut Kumaat (2011: 156) mendeteksi kecurangan merupakan suatu upaya yang dilaksanakan oleh seorang auditor untuk menemukan gejala awal yang memadai mengenai kecurangan, serta membuat ruang gerak dari perilaku kecurangan semakin sempit. Menurut Nansha (2016), kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan adalah suatu proses menemukan dan menentukan suatu tindakan yang tidak sah sehingga dapat menyebabkan salah saji dalam laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban yang dilakukan dengan sadar dan sengaja. Pemahaman tersebut diperkuat dengan pendapat dari Nasution & Fitriany (2012) yang menyebutkan bahwa kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan merupakan kualitas seorang auditor dalam menjelaskan adanya ketidakwajaran suatu laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan maupun organisasi dengan mengidentifikasi dan membuktikan kecurangan tersebut. Menurut Hartan & Waluyo (2016), Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan ialah kemahiran atau keahlian seorang auditor untuk mendeteksi ada tidaknya kecurangan yang terdapat pada laporan keuangan.

Independensi

Independensi adalah suatu sikap dan tindakan untuk tidak dipengaruhi dan dipandang tidak dipengaruhi oleh siapapun, serta tidak memihak dan dipandang tidak memihak kepada siapapun dalam melaksanakan pemeriksaan (SPKN, 2017:27). Mulyadi (2014:26) menjelaskan bahwa independensi merupakan sikap mental yang terbebas dari pengaruh, tidak dapat dikendalikan oleh orang lain dan tidak memiliki ketergantungan kepada orang lain. Independensi juga memiliki arti suatu bentuk kejujuran yang dimiliki oleh auditor ketika mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak ketika merumuskan dan menyatakan pendapat.

Hartan & Waluyo (2016) menjelaskan auditor yang mempunyai independensi dan mempertahankan sikap tersebut ketika melaksanakan audit serta tidak memperdulikan terhadap gangguan maupun tekanan dari pihak manapun maka auditor tersebut mempunyai integritas yang tinggi. Sehingga semakin independensi seorang auditor dalam melaksanakan tugas, maka semakin meningkat kemampuannya dalam mendeteksi adanya kecurangan.

Sikap independensi dibutuhkan oleh seorang auditor supaya ia bebas dari kepentingan dan tekanan dari siapapun, sehingga kecurangan dapat dideteksi dengan tepat pada perusahaan yang di audit dan setelah kecurangan tersebut

sudah terdeteksi, auditor tidak ikut mengamankan praktik kecurangan tersebut (Sofie & Nugroho, 2018).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sofie & Nugroho (2018) menunjukkan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Indrawati, et al. (2019) menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif independensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat independensi seorang auditor maka semakin mampu seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan yang terjadi.

Pengalaman

Pengalaman adalah suatu proses bertambahnya potensi yang dimiliki oleh seseorang. Orang-orang mempercayai bahwa semakin banyak pengalaman seseorang dalam pekerjaannya, maka hasil pekerjaan yang dilakukan olehnya semakin bagus (Trisna, et al. 2016). Menurut Agoes (2012:33) auditor yang mempunyai pengalaman ialah mereka yang mempunyai pemahaman yang lebih baik. Mereka mampu menjelaskan secara rasional kesalahan-kesalahan yang terdapat pada laporan keuangan dan juga mampu untuk mengelompokkan kesalahan tersebut sesuai dengan tujuan audit dan struktur dari sistem yang mendasar.

Pengalaman auditor dapat dilihat dari masa jabatan di mana auditor tersebut bekerja, pengalaman kerja ketika menjadi auditor dan pelatihan yang pernah diikutinya. Ketelitian merupakan salah satu aspek penting yang berkaitan dengan pengalaman seorang auditor. Seorang auditor perlu memiliki tingkat ketelitian yang tinggi supaya auditor tersebut bisa mengerti tugas-tugasnya dan bisa dilakukan dengan baik dan benar (Larasati & Puspitasari, 2019). Untuk meningkatkan pengalaman audit, jika seorang auditor mengerjakan kegiatan yang sama berulang-ulang maka hal tersebut akan membuat auditor lebih baik dan lebih cepat dalam menyelesaikan tugas-tugas berikutnya, karena ia telah memahami kendala maupun hambatan yang mungkin akan terjadi pada saat melakukan audit berikutnya (Sari & Helmayunita, 2018).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hamilah, et al. (2019) menunjukkan bahwa pengalaman audit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Skeptisme Profesional Auditor

Skeptisme profesional ialah suatu sikap atau tindakan auditor yang selalu mengevaluasi secara kritis dan selalu mempertanyakan ketepatan dan kecukupan bukti yang diperoleh selama pemeriksaan (SPKN, 2017:27). Menurut Faradina (2016) skeptisme adalah sikap yang kritis ketika menilai bukti audit, memperitungkan dengan kecukupan dan kesesuaian bukti yang didapatkan sehingga bukti tersebut mempunyai tingkat kepercayaan yang tinggi, namun apabila rendahnya sikap skeptisme yang dimiliki oleh seorang auditor maka akan menyebabkan kegagalan dalam mendeteksi kecurangan. Auditor yang mengaplikasikan sikap skeptisme profesional, tidak akan menerima begitu saja penjelasan dari klien. Auditor tersebut akan mengajukan pertanyaan untuk memperoleh alasan, bukti dan juga konfirmasi tentang objek yang dipermasalahkan. Auditor yang tidak menerapkan sikap skeptisme profesional akan sulit untuk mendeteksi salah saji yang diakibatkan karena kecurangan,

tetapi mereka hanya bisa mendeteksi salah saji yang diakibatkan oleh kekeliruan (Sari & Helmayunita, 2018).

Hasil penelitian (Sofie & Nugroho, 2018) menyatakan bahwa skeptisme berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi skeptisme seorang auditor, maka semakin bagus kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

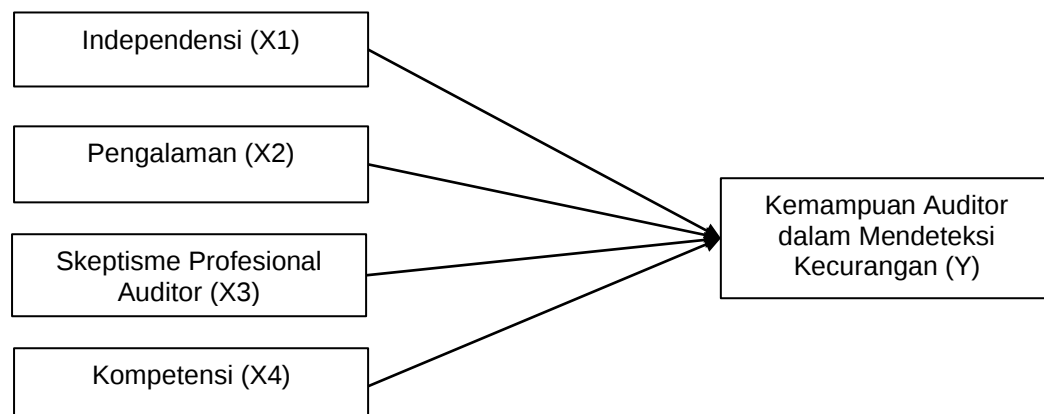
Kompetensi

Kompetensi merupakan pendidikan, pengetahuan, pengalaman, dan/atau keahlian yang dimiliki seseorang, baik tentang pemeriksaan maupun tentang hal-hal atau bidang tertentu (SPKN, 2017:28). Menurut Muhaimin (2004:151) kompetensi adalah seperangkat perbuatan intelegen penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu. Sifat intelegen harus ditunjukan sebagai kemahiran, ketetapan, dan keberhasilan bertindak. Trotter (1986) dalam Lianitami & Suprasto (2016) mendefinisikan seorang yang mempunyai kompetensi (keahlian) merupakan orang yang mempunyai keterampilan sehingga mengerjakan pekerjaan dengan mudah, cepat, intuitif dan minim akan kesalahan.

Menurut Astuti & Sormin (2019) Kompetensi merupakan suatu kapasitas yang dibutuhkan oleh seorang auditor ketika menjalankan proses audit yang benar. Dalam standar audit APIP menjelaskan bahwa pelaksanaan audit harus dilakukan oleh orang yang mempunyai keahlian dan pelatihan teknis yang memadai sebagai auditor. Sehingga syarat seorang auditor belum terpenuhi jika ia tidak mempunyai Pendidikan dan pengalaman yang cukup di bidang audit. Kompetensi dibutuhkan supaya auditor bisa mendeteksi kecurangan dengan tepat dan cepat serta mengetahui strategi rekayasa yang dijalankan ketika melakukan kecurangan tersebut karena keahlian yang dipunyai auditor dapat menjadikannya lebih peka terhadap tindakan kecurangan (Lianitami & Suprasto, 2016). Kompetensi yang sedikit bisa mengakibatkan kegagalan auditor dalam melaksanakan audit karena mereka akan kesulitan menemukan temuan-temuan yang berkaitan dengan terjadinya penyimpangan (Windasari & Juliarsa, 2016).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hartan & Waluyo (2016) menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Astuti & Sormin (2019) yang menjelaskan bahwa kompetensi berpengaruh positif signifikan terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan.

Kerangka Pemikiran



METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini ialah penelitian kuantitatif serta sumber data yang di uji dalam penelitian ini bersumber dari data primer. Teknik pengumpulan data dengan cara membagikan kuesioner yang di dalamnya terdapat beberapa item pertanyaan serta alternatif jawaban yang telah dirumuskan sebelumnya kepada 48 auditor yang bekerja di Inspektorat Provinsi Aceh.

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Analisis ini dipakai supaya kita bisa mengetahui pengaruh antara variabel Independensi, Pengalaman, Skeptisme Profesional Auditor dan Kompetensi terhadap variabel dependen yaitu Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan.

Persamaannya adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1.X_1 + \beta_2.X_2 + \beta_3.X_3 + \beta_4.X_4 + e$$

Keterangan :

Y	= Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan
α	= Konstanta
β_{1-4}	= Koefisien regresi
X1	= Independensi
X2	= Pengalaman
X3	= Skeptisme Profesional Auditor
X4	= Kompetensi
e	= error

HASIL PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Dari 48 responden peneliti mengkategorikan responden ke dalam 4 karakter yaitu jenis kelamin, pendidikan, usia dan banyaknya tugas audit. Responden berdasarkan jenis kelamin, sebanyak 29 orang (60,4%) adalah pria dan 19 orang (39,6%) adalah wanita. Berdasarkan pendidikan terakhir, yang memiliki pendidikan tingkat S1 sejumlah 17 orang (35,4%) dan pendidikan tingkat S2 sejumlah 31 orang (64,6%). Responden yang berusia 26-35 tahun sejumlah 12 orang (25 %), usia 36-54 tahun sejumlah 30 orang (62,5%), usia >55 tahun sejumlah 6 (12,5%). Sedangkan responden berdasarkan banyak tugas audit < 10 tugas sejumlah 13 responden (27,1%), banyak tugas audit 10 - 20 tugas sejumlah 34 responden (70,8%), dan banyak tugas > 20 tugas sejumlah 1 responden (2,1%).

Hasil Uji Validitas

Pengujian validitas ini diuji menggunakan cara pengujian koefisien korelasi *product moment* dengan nilai sig. 5% atau 0,05. Jika angka r_{hitung} melebihi dari r_{tabel} , maka setiap pertanyaan atau pernyataan bisa disimpulkan valid, sebaliknya jika r_{hitung} lebih kecil dari r_{tabel} , maka dapat disimpulkan tidak valid. Merujuk pada

hasil penyusunan informasi, semua item pertanyaan yang dilibatkan pada penelitian ini dapat disimpulkan valid karena mempunyai koefisien korelasi lebih besar dari nilai kritis *Product moment* ($N = 48$), yaitu 0,2845.

Tabel 1
Hasil Uji Validitas

Item Pertanyaan	Variabel	Koefesien Korelasi	Nilai r-kritis (n=48)	Keterangan
X1.1	Independensi	0,809	0,2845	Valid
X1.2		0,712		
X1.3		0,666		
X1.4		0,753		
X1.5		0,493		
X1.6		0,528		
X1.7		0,430		
X1.8		0,793		
X1.9		0,762		
X1.10		0,680		
X2.1	Pengalaman	0,758	0,2845	Valid
X2.2		0,789		
X2.3		0,768		
X2.4		0,626		
X2.5		0,518		
X2.6		0,612		
X2.7		0,558		
X2.8		0,621		
X3.1	Skeptisme Profesional Auditor	0,567	0,2845	Valid
X3.2		0,655		
X3.3		0,595		
X3.4		0,744		
X3.5		0,580		
X3.6		0,793		
X3.7		0,771		
X3.8		0,571		
X3.9		0,664		
X3.10		0,576		
X3.11		0,805		
X3.12		0,816		
X3.13		0,498		
X3.14		0,569		
X4.1	Kompetensi	0,799	0,2845	Valid
X4.2		0,651		
X4.3		0,612		
X4.4		0,731		
X4.5		0,654		
X4.6		0,834		
X4.7		0,615		
X4.8		0,690		
X4.9		0,782		
X4.10		0,574		

Y.1	Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan	0,684	0,2845	Valid
Y.2		0,829		
Y.3		0,523		
Y.4		0,707		
Y.5		0,675		
Y.6		0,743		
Y.7		0,769		
Y.8		0,661		

Sumber: Data diolah (Maret 2021)

Hasil Uji Reliabilitas

Tujuan dilakukan uji reabilitas ialah untuk mengetahui suatu kuesioner dapat dikatakan handal atau tidak. Jika nilai hasil dari *cronbach alpha* melebihi angka 0.60 maka bisa dinyatakan reliabel dan dapat digunakan untuk mencapai tujuan penelitian. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa *Cronbach Alpha* untuk Independensi sebesar 0,825, Pengalaman sebesar 0,804, Skeptisme Profesional sebesar 0,892, Kompetensi sebesar 0,873, dan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan sebesar 0,849.

Tabel 2
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Jumlah Item	<i>Cronbach Alpha</i>	Keterangan
Independensi	10	0,825	Handal
Pengalaman	8	0,804	Handal
Skeptisme Profesional Auditor	14	0,892	Handal
Kompetensi	10	0,873	Handal
Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan	8	0,849	Handal

Sumber: Data diolah (Maret 2021)

Hasil Uji Normalitas

Hasil pengujian normalitas untuk X terhadap Y menunjukkan bahwa nilai *Kolmogorov-Smirnov* untuk variabel dalam penelitian ini sebesar 0,200 atau > 0,05. Artinya data residual berdistribusi secara normal dan dapat digunakan untuk diteliti lebih lanjut.

Tabel 3
Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		48
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000

	Std. Deviation	26,18926025
Most Extreme Differences	Absolute	,105
	Positive	,105
	Negative	-,075
Test Statistic		,105
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

Sumber: Data diolah (Maret 2021)

Hasil Uji Multikolinearitas

Dari hasil pengujian Multikolinearitas diperoleh nilai *tolerance* dan nilai VIF untuk variabel bebas. Untuk variabel independensi mempunyai nilai *tolerance* 0,679 > 0,1 dan nilai VIF 1,473 < 10, variabel pengalaman mempunyai nilai *tolerance* 0,943 > 0,1 dan nilai VIF 1,060 < 10, variabel skeptisme profesional auditor mempunyai nilai *tolerance* 0,544 > 0,1 dan nilai VIF 1,840 < 10, sedangkan untuk variabel kompetensi mempunyai nilai *tolerance* 0,565 > 0,1 dan nilai VIF 1,770 < 10. Dari hasil tersebut dapat kita ambil kesimpulan bahwa tidak terdapat multikolinearitas pada variabel independent.

Tabel 4
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel Bebas	Tolerance	VIF	Keterangan
Independensi	0,679	1,473	Bebas dari Multikolinieritas
Pengalaman	0,943	1,060	Bebas dari Multikolinieritas
Skeptisme Profesional Auditor	0,544	1,840	Bebas dari Multikolinieritas
Kompetensi	0,565	1,770	Bebas dari Multikolinieritas

Sumber: Data diolah (Maret 2021)

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Dari hasil pengujian heteroskedastisitas bisa kita lihat pada grafik *scatterplot* di bawah yang menunjukkan bahwa titik menyebar dengan pola yang tidak jelas diatas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Jadi bisa kita simpulkan bahwa tidak ada masalah heteroskedastisitas

Gambar 1
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Berlandaskan data yang peneliti peroleh, setelah dilakukan pengolahan data dan perhitungan menggunakan program SPSS maka diperoleh hasil regresi dengan nilai-nilai sebagai berikut:

Tabel 5
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Nama Variabel	B	Standar Error	t _{hitung}	t _{tabel}	Sig.
(Constant)	-0,399	0,614	-0,650	2,0129	0,519
Independensi	0,254	0,101	2,506	2,0129	0,016
Pengalaman	0,154	0,119	1,294	2,0129	0,203
Skeptisme Profesional Auditor	0,401	0,124	3,231	2,0129	0,002
Kompetensi	0,290	0,121	2,396	2,0129	0,021
Koefisien Korelasi (R) = 0,818 Koefisien Determinasi (R Square) = 0,669 Koefisien Determinasi (Adjusted R Square) = 0,638 F _{hitung} = 21,683 F _{tabel} = 2,59 Sig. F = 0,000					

Sumber: Data diolah (Maret 2021)

Dari hasil pengujian yang di gambarkan dalam table di atas maka diperoleh rumus persamaan regresi linier berganda secara simultan sebagai berikut:

$$Y = -0,399 + 0,254X_1 + 0,154X_2 + 0,401X_3 + 0,290X_4$$

Hasil Uji Signifikansi Parsial (Uji Statistik t)

Dilakukannya uji ini dengan maksud melihat bagaimana pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel dependen. Bila t_{hitung} melebihi nilai dari t_{tabel} yang memiliki taraf signifikansi 5% jadi dapat dikatakan yaitu secara parsial variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Sementara itu, variabel independen bisa disimpulkan tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen jika t_{hitung} memiliki nilai dibawah nilai t_{tabel} dengan tingkat signifikansi 5%.

Dari hasil perbandingan nilai koefisien regresi dengan standar eror maka kita dapatkan nilai t hitung untuk pengaruh variabel Independensi adalah sebesar 2,506 pada batasan nilai probabilitas signifikansi 0,016. Sementara nilai t_{tabel} pada df 46 dan tingkat signifikan 5% adalah sebesar 2,0129. Hasil perhitungan ini menunjukkan bahwa t hitung memiliki nilai lebih besar

dibandingkan t_{tabel} sehingga bisa kita ambil sebuah kesimpulan bahwa hipotesis alternatif (H_a) bisa diterima dan menolak hipotesis nol (H_0), artinya Independensi (X_1) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Kemampuan Auditor dalam mendeteksi Kecurangan (Y). Penelitian ini sejalan dan konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Indrawati, et al. (2019) menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif independensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat independensi seorang auditor maka semakin mampu seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan yang terjadi. Kemudian, hasil penelitian ini juga mendukung penelitian yang telah dilaksanakan oleh Sofie & Nugroho (2018) menunjukkan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Dari hasil perbandingan nilai koefisien regresi dengan standar eror maka kita dapatkan nilai t hitung untuk pengaruh variabel Pengalaman adalah sebesar 1,294 pada batasan nilai probabilitas signifikansi 0,203. Sementara nilai t_{tabel} pada df 46 dan tingkat signifikan 5% adalah sebesar 2,0129. Hasil perhitungan ini menunjukkan bahwa t hitung memiliki nilai lebih kecil dibandingkan t_{tabel} sehingga bisa kita ambil sebuah kesimpulan bahwa hipotesis alternatif (H_a) ditolak dan menerima hipotesis nol (H_0), artinya Pengalaman (X_2) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Y). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Larasati & Puspitasari (2019) menunjukkan bahwa pengalaman tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Kemudian, hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Supriyanto (2014) tidak adanya pengaruh pengalaman auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, karena pendeteksian kecurangan bergantung pula pada kecanggihan pelaku *fraud*, frekuensi dari manipulasi, tingkat kolusi dan ukuran senioritas yang dilibatkan.

Dari hasil perbandingan nilai koefisien regresi dengan standar eror maka kita dapatkan nilai t hitung untuk pengaruh variabel Skeptisme Profesional Auditor adalah sebesar 3,231 pada batasan nilai probabilitas signifikansi 0,002. Sementara nilai t_{tabel} pada df 46 dan tingkat signifikan 5% adalah sebesar 2,0129. Hasil perhitungan ini menunjukkan bahwa t hitung memiliki nilai lebih besar dibandingkan t_{tabel} sehingga bisa kita ambil sebuah kesimpulan bahwa hipotesis alternatif (H_a) bisa diterima dan menolak hipotesis nol (H_0), artinya Skeptisme Profesional Auditor (X_3) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Y). Hasil penelitian ini sejalan dan konsisten dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Sari & Helmayunita (2018) yang menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif Skeptisme profesional auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Kemudian, hasil penelitian ini juga mendukung penelitian yang telah dilaksanakan oleh Sofie & Nugroho, (2018) menyatakan bahwa skeptisme profesional auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi skeptisme seorang auditor, maka semakin bagus kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Dari hasil perbandingan nilai koefisien regresi dengan standar eror maka kita dapatkan nilai t hitung untuk pengaruh variabel Kompetensi adalah sebesar 2,396 pada batasan nilai probabilitas signifikansi 0,021. Sementara nilai t_{tabel} pada df 46 dan tingkat signifikan 5% adalah sebesar 2,0129. Hasil perhitungan ini menunjukkan bahwa t hitung memiliki nilai lebih besar dibandingkan t_{tabel} sehingga bisa kita ambil sebuah kesimpulan bahwa hipotesis alternatif (H_a) bisa

diterima dan menolak hipotesis nol (H_0), artinya Kompetensi (X_4) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Y). Hasil penelitian ini sejalan dan konsisten dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Hartan & Waluyo (2016) menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Seorang auditor memerlukan kompetensi agar dapat mendeteksi dengan cepat dan tepat ada atau tidaknya kecurangan pada laporan keuangan suatu perusahaan. Sehingga seorang auditor yang memiliki kompetensi yang tinggi, maka akan dapat membantu auditor untuk mendeteksi kecurangan. Penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Astuti & Sormin (2019) yang menjelaskan bahwa kompetensi berpengaruh positif signifikan terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan.

Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Dilakukannya Uji F ini dengan maksud untuk menguji secara keseluruhan variabel independen yang digunakan terhadap variabel dependen. Variabel independen bisa disebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ dengan taraf signifikansi 5%. Sementara jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ dengan taraf signifikan yang sama maka dikatakan variabel independen tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

Sebagai hasil dari pembagian Mean Square regresi dengan Mean Square residual, diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 21,683, dan batas estimasi probabilitas adalah 0,000. Sedangkan nilai F_{tabel} pada taraf signifikan 5% dan df 43 adalah sebesar 2,59. Oleh karena itu, nilai F_{hitung} (21,683) lebih besar dari F_{tabel} (2,59) sehingga dapat kita ambil sebuah keputusan yaitu menerima hipotesis alternatif (H_a) dan menolak hipotesis H_0 . Artinya secara simultan atau bersama-sama Independensi, Pengalaman, Skeptisme Profesional Auditor, dan Kompetensi berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Y).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dilakukannya studi kali ini memiliki tujuan untuk melihat dan mengetahui bagaimana pengaruh Independensi, Pengalaman, Skeptisme Profesional auditor, dan Kompetensi terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. Sesuai dengan hasil dari penelitian ini didapatkan beberapa kesimpulan, antara lain:

1. Independensi secara parsial berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan.
2. Pengalaman secara parsial tidak berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan.
3. Skeptisme Profesional Auditor secara parsial berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan.
4. Kompetensi secara parsial berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan.
5. Independensi, Pengalaman, Skeptisme Profesional Auditor, dan Kompetensi secara simultan berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan.

Saran

Berdasarkan pada hasil penelitian dan juga keterbatasan yang telah diuraikan di atas, maka peneliti memberikan beberapa saran untuk penelitian di masa depan, antara lain:

1. Peneliti mengharapkan untuk penelitian selanjutnya supaya memperluas ruang lingkup agar cakupan penelitian lebih luas sehingga memperoleh hasil penelitian yang lebih bagus.
2. Peneliti mengharapkan untuk penelitian selanjutnya supaya bisa mengumpulkan data tidak hanya menggunakan kuesioner akan tetapi jika memungkinkan bisa menggunakan metode wawancara langsung dengan auditor supaya hasilnya lebih akurat.
3. Peneliti mengharapkan untuk penelitian selanjutnya bisa menambahkan variabel lain yang tidak dilibatkan dalam penelitian ini.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Agoes, Soekrisno. (2012) . ***Auditing Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik***. Jakarta: Salemba Empat

Agusputri, H., & Sofie, S. (2019). Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Fraudulent Financial Reporting dengan Menggunakan Analisis Fraud Pentagon. ***JURNAL INFORMASI, PERPAJAKAN, AKUNTANSI, DAN KEUANGAN PUBLIK***, 14(2), 105-124.

Astuti, J. P., & Sormin, P. (2019). Pengaruh Independensi, Kompetensi Dan Profesionalisme Auditor Internal Terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan (Studi Kasus Pada Bank Panin, Bank CIMB Niaga, dan Bank National nobu. ***Jurnal Akuntansi***, 13(2), 123-142.

Faradina, H. (2016). Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman Audit dan Tipe Kepribadian Terhadap Skeptisme Profesional dan Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. ***JOM Fekon***, 3(1), 1235–1249.

Fujianti, L. (2019). Perbedaan Kemampuan Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan antara Auditor Pria dan Wanita Berdasarkan Pengalaman Audit. ***JRAP (Jurnal Riset Akuntansi Dan Perpajakan)***, 6(02), 45-56.

Hamilah, H., Denny, D., & Handayani, E. (2019). The Effect of Professional Education, Experience and Independence on the Ability of Internal Auditors in Detecting Fraud in the Pharmaceutical Industry Company in Central Jakarta. ***International Journal of Economics and Financial Issues***, 9(5), 55.

Hartan, T. H., & Waluyo, I. (2016). Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi dan Kompetensi terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris pada Inspektorat Daerah Istimewa Yogyakarta). ***Jurnal Profita: Kajian Ilmu Akuntansi***, 4(3).

Indonesia Corruption Watch (ICW) (2020). *Tren Penindakan Kasus Korupsi Tahun 2019*. Diakses dari <https://antikorupsi.org/sites/default/files/dokumen/200215->

[tren penindakan kasus korupsi tahun 2019 final 2.pdf. Tgl 26 Agustus 2020](#)

Indrawati, L., Cahyono, D., & Maharani, A. (2019). Pengaruh Skeptisisme Profesional, Independensi Auditor dan Pelatihan Audit Kecurangan Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. ***International Journal of Social Science and Business***, 3(4), 393-402.

Larasati, D., & Puspitasari, W. (2019). Pengaruh pengalaman, independensi, skeptisisme profesional auditor, penerapan etika, dan beban kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. ***Jurnal Akuntansi Trisakti***, 6(1), 31-42.

Lianitami, P. W., & Suprasto, B. (2016). Pengaruh Pemahaman Bisnis Klien, Pengalaman Audit dan Kompetensi Auditor pada Strategi Pendeteksian Kecurangan. ***E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana***, 17(3), 2278-2297.

Merdeka (2019). *KPK Sebut Aceh, Sumut, Riau, Banten, Papua dan Papua Barat Juaraanya Korupsi*. Diakses dari <https://www.merdeka.com/peristiwa/kpk-sebut-aceh-sumut-riau-banten-papua-dan-papua-barat-juaranya-korupsi.html>. Tgl 26 Agustus 2020.

Muhaimin. (2004). ***Menjadi Guru Profesional***. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Mulyadi. (2014). ***Sistem Akuntansi***. Cetakan Keempat. Jakarta : Salemba Empat.

Nansha, Ramadhana. (2016). "Pengaruh Pendidikan, Pengalaman Audit, Independensi, Dan Beban Kerja Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan Melalui Skeptisme Profesional Pada Perwakilan Badan Pengawasan Keuangan Dan Pembangunan Provinsi Sumatera Utara". Tesis. Universitas Sumatra Utara.

Nasution dan Fitriyani. (2012). Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman Audit, dan Tipe Kepribadian Terhadap Skeptisme Profesional dan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. ***Jurnal. Universitas Negeri Syarif Hidayatullah***.

Republik Indonesia. *Peraturan BPK RI No. 01 Tahun 2017 Tentang standar Pemeriksaan Keuangan Negara*.

Peraturan Pemerintah nomor 72 tahun 2019 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 18 Tahun 2016 tentang Perangkat Daerah

Sari, Y. E., & Helmayunita, N. (2018). Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman, dan Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris pada BPK RI Perwakilan Propinsi Sumatera Barat). ***Wahana Riset Akuntansi***, 6(1).

- Serambinews (2016). *MaTA Ragukan Audit Inspektorat*. Diakses dari <https://aceh.tribunnews.com/2016/11/16/mata-ragukan-audit-inspektorat>. Tgl 26 Agustus 2020.
- Sofie, S., & Nugroho, N. A. (2018). Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi, Dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan. ***Jurnal Akuntansi Trisakti***, 5(1), 65-80.
- Supriyanto, S. (2014). *Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman Audit, Tipe Kepribadian Dan Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi empiris pada Kantor Akuntan Publik di kota Solo dan Yogyakarta)* (**Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta**).
- Trisna, Gusti Ayu Agung Manik I; Aryanto Dodik; (2016); Pengaruh Pengalaman Audit, Skeptisisme Profesional, Pengetahuan Audit Pada Indikasi Temuan Kerugian Daerah; Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana; **E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana**, Vol.15.3. Juni 2016
- Tuanakotta, Theodorus M. (2010). ***Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif*** Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Valery G Kumaat. (2011). ***Internal Audit***. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Vivianita, A., & Indudewi, D. (2019). Financial statement fraud pada perusahaan pertambangan yang dipengaruhi oleh fraud pentagon theory (studi kasus di perusahaan tambang yang terdaftar di bea tahun 2014-2016). ***Jurnal Dinamika Sosial Budaya***, 20(1), 1-15.
- Windasari, M. Y., & Juliarsa, G. (2016). Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Profesionalisme Auditor Internal dalam Mencegah Kecurangan pada BPR di Kabupaten Badung. ***E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana***, 17(12), 1924-1952.